



Kohesi Pronominal Arab Indonesia dalam Penulisan Paragraf melalui Penelusuran Rujukan dan Revisi Digital

Nurul Murtadho, Moch Wahib Dariyadi

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: nurul.murtadho.fs@um.ac.id; wahib.fs@um.ac.id | Korespondensi: wahib.fs@um.ac.id

Abstract

This conceptual article develops a reference-tracking framework for teaching pronominal cohesion in Arabic paragraph writing through Arabic-Indonesian comparison. Constructed paragraphs illustrate how gender and number constrain potential antecedents without always resolving reference. The analysis distinguishes formal agreement, contextual plausibility, and reader accessibility. A proposed digital revision sheet records each pronoun, candidate antecedents, the intended reference, and the reason for revising or repeating a noun. Indonesian paraphrases are used to clarify communicative intention rather than automatically predict first-language interference. Assessment separates reference consistency, preservation of meaning, revision justification, and independent use in a new paragraph. No learner-error corpus or frequency estimate is reported. The framework requires linguistic review and actual reader-response evidence before claims about improved cohesion or cross-linguistic effects can be established.

Keywords

pronominal cohesion; Arabic Indonesian; reference tracking; paragraph writing; digital revision

مستخلص البحث

تبني المقالة إطاراً لتتبع المرجع في تعليم التماسك الضميري عند كتابة الفقرة العربية من خلال المقارنة بالإنдонيسية. وتوضح فقرات مصنوعة أن الجنس والعدد يقيدان المراجع الممكنة دون أن يحسما الإحالة دائماً. ويميز التحليل المطابقة الشكلية والملاءمة السياقية وسهولة وصول القارئ إلى المرجع. وتسجل ورقة المراجعة الضمير والمراجع المرشحة والمقصود وسبب التعديل أو تكرار الاسم. وتستخدم إعادة الصياغة الإندونيسية لتوضيح قصد التواصل، لا للتنبؤ الآلي بتأثير اللغة الأولى. ويفصل التقويم اتساق الإحالة وحفظ المعنى وتعليل المراجعة والاستقلال. ولا تعرض المقالة مدونة أخطاء أو نسب انتشار. ويحتاج الإطار إلى مراجعة لغوية واستجابات قراء فعلية قبل إثبات تحسن التماسك أو التأثير التقابلي.

كلمات أساسية

التماسك الضميري؛ العربية والإندونيسية؛ تتبع المرجع؛ كتابة الفقرة؛ المراجعة الرقمية

1 Pendahuluan

1.1 Ketepatan bentuk dan keterlacakan rujukan

Paragraf Arab dapat memuat pronomina yang sesuai secara gender serta jumlah namun masih membingungkan pembaca. Masalah itu muncul ketika beberapa nomina memiliki ciri yang sama atau ketika rujukan terlalu jauh. Koreksi bentuk saja belum menyelesaikan hubungan antar kalimat. Artikel ini mengkaji kohesi pronominal sebagai keputusan tentang apa yang perlu ditunjuk dan bagaimana pembaca menemukan rujukannya.

Perbandingan Arab-Indonesia membantu memperlihatkan bahwa penandaan berbeda tidak menghilangkan kebutuhan konteks. Pronomina Indonesia seperti ia atau dia tidak membedakan gender dengan cara yang sama, tetapi tetap dapat ambigu. Bahasa Arab

mempunyai penanda gender dan jumlah yang mempersempit kemungkinan, namun penanda itu bukan jaminan rujukan tunggal. Pengajar perlu menghubungkan bentuk, maksud, serta informasi yang tersedia bagi pembaca.

1.2 Kerangka kohesi dan batas perbandingan

Halliday dan Hasan (1976) memberi orientasi umum tentang kohesi termasuk hubungan rujukan. Kerangka yang dibangun dari bahasa Inggris dipakai sebagai perangkat konseptual, bukan deskripsi lengkap bahasa Arab. Ryding (2005) menjadi acuan struktur Arab baku dan Moeliono et al. (2017) acuan Indonesia. Deskripsi kedua bahasa dibandingkan pada fungsi yang sama tanpa menganggap perbedaan struktur otomatis menimbulkan kesalahan peserta.

Kohesi dibedakan dari koherensi keseluruhan. Rujukan yang jelas membantu keterhubungan teks, tetapi paragraf masih dapat tidak koheren jika urutan gagasan tidak relevan. Artikel membatasi objek pada pronomina serta kandidat antecedent. Kesimpulan tidak diperluas menjadi model lengkap menulis paragraf atau teori semua hubungan wacana.

1.3 Tujuan

Kajian menanyakan bagaimana kandidat rujukan dipetakan, kapan pengulangan nomina diperlukan, serta bagaimana revisi mempertahankan maksud. Kontribusi berupa contoh paragraf, peta rujukan, dan lembar komentar. Tidak ada korpus kesalahan mahasiswa atau bukti interferensi yang dilaporkan.

2 Metode

2.1 Bahan dan desain

Analisis kontrastif pedagogis dipadukan dengan tinjauan naratif terarah. Contoh dibuat dengan tokoh siswa serta pengajar supaya beberapa kandidat rujukan dapat ditampilkan secara singkat. Kalimat bukan kutipan teks autentik atau tulisan peserta. Padanan Indonesia berfungsi menjelaskan maksud dan tidak ditetapkan sebagai satu-satunya terjemahan.

2.2 Prosedur

Setiap pronomina diidentifikasi, lalu dicatat ciri gender serta jumlah, kandidat antecedent, petunjuk konteks, dan kemungkinan kebingungan pembaca. Sesudah itu disusun revisi yang memperjelas rujukan tanpa mengubah pelaku. Hasil dioperasionalkan menjadi tugas menulis serta asesmen. Validasi ahli dan uji pemahaman pembaca belum dilakukan.

3 Hasil Analisis Ilustratif

3.1 Dua kandidat dengan ciri sama

Paragraf buatan berbunyi «جَلَسَ عَلَيَّ مَعَ خَالِدٍ فِي الْمَكْتَبَةِ. أَغْطَاهُ الْكِتَابَ، ثُمَّ خَرَجَ». Dalam konteks terisolasi, bentuk verbal pada kalimat kedua mempunyai subjek implisit maskulin tunggal dan sufiks hu menunjukkan objek maskulin tunggal. Dua nama pada kalimat pertama mempunyai ciri yang sama. Pembaca belum mempunyai dasar kuat menentukan siapa memberi, siapa menerima, dan siapa keluar jika maksud penulis tidak diketahui.

Penjelasan bahwa pronomina selalu merujuk nomina terdekat tidak mencukupi. Kedekatan dapat menjadi petunjuk, tetapi bukan aturan yang menyelesaikan semua wacana. Pengajar meminta penulis menyatakan maksud terlebih dahulu. Jika maksudnya Ali memberi buku

kepada Khalid lalu Ali keluar, revisi dapat menyebut Ali sebagai subjek pada awal kalimat kedua dan menjelaskan pihak yang keluar bila masih diperlukan.

3.2 Revisi berdasarkan maksud

Versi revisi berbunyi «أَعْطَى عَلِيٌّ خَالِدًا الْكِتَابَ، ثُمَّ خَرَجَ عَلِيٌّ». Pengulangan nama Ali menambah kejelasan pada contoh pedagogis, tetapi tidak ditawarkan sebagai gaya terbaik untuk semua teks. Dalam paragraf yang mempunyai konteks lebih kaya, pengulangan dapat dikurangi. Tujuan tugas ialah membuat rujukan dapat ditelusuri, lalu menilai keseimbangan kejelasan dan kealamian.

Jika maksud penulis berbeda, revisi juga berbeda. Misalnya Khalid dapat menjadi pemberi atau pihak yang keluar. Penilai tidak boleh memilih satu maksud tanpa klarifikasi kemudian menyatakan yang lain salah. Koreksi yang mengubah identitas pelaku merupakan perubahan isi. Hal ini menunjukkan perlunya membaca komentar digital sebagai negosiasi makna, bukan pemberian jawaban otomatis.

Tabel 1 Peta rujukan paragraf buatan

Unsur	Kandidat	Informasi yang diperlukan
Subjek أعطى	Ali atau Khalid	Maksud penulis serta konteks
Sufiks هـ	Ali atau Khalid	Hubungan pemberi dan penerima
Subjek خرج	Pelaku yang telah disebut	Kejelasan kesinambungan tindakan
Revisi nama	Tokoh yang dimaksud	Isi tidak berubah

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

3.3 Gender mempersempit tanpa menyelesaikan semua

Contoh «تَحَدَّثَتْ فَاطِمَةُ مَعَ الْمُدْرَسِ، ثُمَّ سَأَلَتْهُ عَنِ الْوَاجِبِ» menyediakan petunjuk gender yang lebih membatasi. Verba feminin tunggal cocok dengan Fatimah pada konteks yang diberikan, sedangkan sufiks maskulin dapat merujuk pengajar. Namun, artikel tidak menyimpulkan bahwa semua bentuk feminin selalu mempunyai rujukan tunggal. Jika beberapa tokoh feminin hadir, konteks tetap diperlukan.

Perbandingan membantu memisahkan kesesuaian formal dari kejelasan wacana. Peserta dapat memilih sufiks tepat tetapi masih membuat pembaca mencari antecedent terlalu lama. Sebaliknya, pengulangan nomina dapat menjaga makna meski kurang ringkas. Penilaian mempertimbangkan tujuan serta genre, bukan hanya larangan pengulangan.

3.4 Peran parafrasa Indonesia

Parafrasa “Ali memberi buku kepada Khalid, lalu Ali keluar” membantu menegaskan maksud. Versi “ia memberinya buku, lalu ia keluar” juga dapat ambigu dalam Indonesia. Perbandingan ini menahan anggapan bahwa satu bahasa selalu jelas dan yang lain selalu sulit. Yang dibandingkan ialah strategi menandai hubungan pada konteks yang diketahui.

Peserta membuat parafrasa maksud sebelum menyunting Arab. Setelah revisi, ia memeriksa apakah pihak yang melakukan tindakan masih sama. Bahasa pertama menjadi alat refleksi yang dapat digunakan sesuai tujuan. Klaim bahwa kesalahan berasal dari Indonesia memerlukan data peserta serta riwayat pembelajaran, yang tidak tersedia dalam artikel.

Tabel 2 Lembar revisi rujukan

Tahap	Pertanyaan	Bukti
Maksud	Siapa melakukan tindakan	Parafrasa eksplisit
Bentuk	Apakah gender dan jumlah sesuai	Analisis pronomina
Akses pembaca	Apakah ada kandidat lain	Daftar antecedent
Revisi	Apa yang perlu diulang atau diubah	Kalimat yang diperbaiki
Transfer	Apakah relasi baru tetap jelas	Paragraf mandiri

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

4 Pembahasan dan Rancangan Revisi

4.1 Komentor berbasis maksud

Komentor awal dapat meminta peserta menentukan kata yang dideskripsikan, menyebut kepemilikan, atau menjelaskan fungsi frasa. Pertanyaan membedakan kesalahan bentuk dari masalah maksud. Jika maksud belum jelas, memberikan satu kalimat benar dapat justru mengubah isi. Pengajar menegosiasikan maksud terlebih dahulu. Setelah itu model dapat diberikan sesuai kebutuhan, tetapi hasil dengan model dicatat sebagai revisi berbantuan dan tidak disamakan dengan kemampuan mandiri.

Pembedaan strategi dan teknik pada Molina dan Hurtado Albir (2002) membantu ketika tugas melibatkan terjemahan. Perubahan produk dapat dideskripsikan, tetapi alasan memerlukan data proses. Dalam rancangan ini, pengajar tidak menyimpulkan strategi hanya dari bentuk akhir. Peserta menyebut sumber serta tujuan revisi. Kerangka tersebut berguna untuk menjelaskan kualitas keputusan tanpa menjadikan setiap koreksi sebagai daftar teknik penerjemahan yang tidak relevan.

4.2 Bahasa Indonesia dalam refleksi

Bahasa Indonesia dapat menjadi alat menjelaskan maksud, bukan sekadar sumber yang dianggap mengganggu. Peserta menyatakan apakah Ali memberi buku kepada Khalid atau Khalid memberi buku kepada Ali. Penjelasan sederhana membantu memperlihatkan hubungan sebelum mencari penanda Arab. Namun, pengajar tidak menganggap padanan Indonesia selalu cukup menghapus ambiguitas. Frasa Indonesia juga dapat memerlukan konteks. Perbandingan dilakukan pada makna yang telah disepakati, bukan pada urutan kosong.

Rujukan Moeliono et al. (2017) dan Ryding (2005) dipakai untuk menjaga ketepatan istilah. Pengajar sebaiknya menjelaskan unsur yang diperlukan bagi tugas, bukan memindahkan

seluruh deskripsi tata bahasa sekaligus. Latihan dapat dimulai dari rujukan satu tokoh lalu bergerak ke paragraf dengan beberapa kandidat antecedent. Perluasan dilakukan ketika peserta memiliki bukti pemahaman yang memadai. Artikel tidak menguji urutan ini atau menentukan waktu pencapaian.

4.3 Rubrik dan pengujian

Rubrik memisahkan hubungan gramatikal, penjagaan maksud, alasan revisi, dan penerapan mandiri. Rentang nol sampai tiga bersifat usulan. Respons yang kuat menunjukkan bentuk serta relasi sesuai tujuan dan dapat menjelaskan perubahan. Skor tidak diberikan hanya berdasarkan banyaknya aturan yang disebut. Ketepatan pada satu contoh juga tidak digeneralisasi menjadi penguasaan seluruh nominal Arab. Penilai membutuhkan sampel respons dan kalibrasi sebelum menggunakan rubrik.

Tabel 3 Dimensi rubrik awal

Dimensi	Bukti kuat	Batas interpretasi
Relasi	Pronomina serta antecedent dapat ditelusuri	Tidak mewakili seluruh kohesi wacana
Maksud	Revisi tidak mengubah isi	Perlu konteks penggunaan
Alasan	Penanda terkait dengan hubungan	Hafalan aturan saja belum cukup
Kemandirian	Konteks baru diselesaikan tanpa model	Bantuan tetap dicatat

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Penelitian lanjutan dapat menggunakan tulisan asli dengan persetujuan yang sesuai. Contoh diperiksa ahli sebelum tugas kelas. Variasi penilaian mempertahankan kosakata sepadan agar hasil tidak didominasi masalah leksikal. Dua penilai membaca produk serta alasan secara independen. Pengujian efek komentar digital membandingkan isi dan durasi bantuan yang setara. Semua itu belum dilakukan, sehingga tidak ada angka peningkatan atau koefisien kualitas instrumen.

4.4 Variasi jumlah dan jarak rujukan

Perluasan dapat membandingkan satu tokoh, dua tokoh, serta kelompok. Pronomina yang mempunyai ciri jumlah berbeda membantu mempersempit kandidat, tetapi identitas kelompok tetap perlu diketahui. Peserta membuat peta sederhana yang menghubungkan nomina dengan bentuk rujukan. Peta tidak dituntut mencakup semua kata. Penandaan dilakukan pada bagian yang diperlukan untuk memahami siapa melakukan tindakan, sehingga waktu menulis tidak habis untuk memberi kode pada seluruh paragraf.

Jarak rujukan juga perlu diperiksa. Jika beberapa kalimat baru memperkenalkan tokoh lain, pronomina yang semula jelas dapat menjadi lebih sulit ditelusuri. Pengajar dapat meminta peserta membaca paragraf dari posisi pembaca yang belum mengetahui maksudnya. Ia mencatat kandidat yang muncul pada setiap tahap, lalu mempertimbangkan pengulangan nama. Pengulangan tidak otomatis dianggap kelemahan gaya. Dalam teks instruksi atau

laporan, kejelasan pelaku dapat lebih penting daripada variasi pengungkapan. Keputusan mengikuti kebutuhan genre.

Pada tahap awal, peserta diberi konteks yang membatasi kandidat. Sesudah itu, tugas menambah satu tokoh agar kebutuhan revisi terlihat. Bantuan kosakata dapat tetap tersedia supaya pengukuran tidak didominasi kata baru. Tugas terakhir meminta paragraf dengan rujukan yang dapat ditelusuri oleh teman. Komentar pembaca dibaca bersama maksud penulis. Jika terjadi perbedaan, pengajar memeriksa teks serta instruksi sebelum menyimpulkan kekeliruan individu. Rancangan ini belum membuktikan bahwa urutan tersebut efektif; ia menentukan bukti apa yang perlu dikumpulkan.

4.5 Bukti pembaca dan agenda validasi

Uji implementasi perlu meminta pembaca menandai tokoh yang dimaksud tanpa lebih dahulu melihat parafrasa penulis. Jika pembaca menghasilkan beberapa pilihan, peneliti memeriksa apakah perbedaan berasal dari teks atau instruksi. Perbandingan versi awal dan revisi memakai pembaca serta kondisi yang sepadan. Data tersebut baru dapat mendukung klaim keterbacaan; peta rujukan yang terlihat rapi belum cukup.

4.6 Ambiguitas bentuk dan perbaikan isi

Dua jenis masalah perlu dipisahkan. Masalah pertama ialah bentuk pronomina yang tidak sesuai dengan nomina yang dimaksud. Masalah kedua ialah beberapa kandidat yang sama-sama cocok secara bentuk. Koreksi sufiks dapat menyelesaikan yang pertama, tetapi pengulangan atau penataan informasi mungkin diperlukan untuk yang kedua. Penilai mengidentifikasi jenis masalah sebelum memberi komentar. Jika tidak, peserta dapat mengganti bentuk yang sebenarnya tepat tanpa memperjelas rujukan.

Penulis juga perlu mempertimbangkan apakah pembaca sudah mengenal tokoh. Pada paragraf yang dimulai dengan pronomina tanpa antecedent yang tersedia, pembaca mungkin tidak mengetahui pihak yang dimaksud. Dalam percakapan, rujukan dapat berasal dari situasi bersama; dalam teks mandiri, informasi itu perlu diperkenalkan. Perbedaan konteks ini mencegah koreksi yang menganggap semua pronomina awal selalu salah. Spesifikasi tugas menentukan sumber informasi yang boleh dipakai.

4.7 Tiga versi paragraf sebagai latihan

Versi pertama memperkenalkan Ali dan Khalid lalu memakai beberapa pronomina. Versi kedua mengulang semua nama pada setiap tindakan. Versi ketiga mengulang nama hanya ketika kandidat rujukan berganti. Mahasiswa membandingkan keterlacakan serta kelancaran ketiga versi. Tujuannya melihat bahwa kejelasan dan keringkasan perlu dinegosiasikan. Versi yang paling panjang tidak otomatis terbaik, dan versi yang paling singkat tidak otomatis paling kohesif.

Pembaca diberi pertanyaan tentang pemberi, penerima, serta pihak yang keluar. Jawaban dibandingkan dengan maksud penulis yang disimpan sebelum pembacaan. Perbedaan menunjukkan lokasi yang perlu diperiksa. Pada contoh pedagogis, prosedur itu dirancang saja; pada penelitian mendatang, respons benar-benar dikumpulkan. Artikel tidak memberikan persentase keterbacaan berdasarkan intuisi penulis.

4.8 Rubrik revisi yang berpusat pada rujukan

Dimensi rujukan memeriksa apakah setiap bentuk mempunyai kandidat yang sesuai dan dapat diakses. Dimensi penjagaan isi memeriksa bahwa revisi tidak mengubah pelaku. Dimensi alasan meminta peserta menjelaskan mengapa nomina diulang atau pronomina dipertahankan. Dimensi transfer memakai paragraf baru dengan susunan tokoh berbeda. Deskriptor tidak memberi skor dari banyaknya koreksi, sebab teks awal dapat sudah jelas.

Uji penilai membutuhkan beberapa produk yang menghadirkan variasi: bentuk tidak sesuai, bentuk sesuai tetapi ambigu, dan variasi yang jelas meski tidak sama dengan model. Dua penilai membandingkan alasan keputusan, lalu memperbaiki deskriptor yang kabur. Hasil uji dapat digunakan untuk menyusun contoh jangkar. Proses itu belum dilaksanakan dalam artikel, sehingga rubrik tetap berstatus awal.

Pengembangan selanjutnya dapat memasukkan demonstrativa serta elipsis, tetapi tidak dilakukan hanya untuk menambah cakupan. Setiap perluasan membutuhkan tujuan dan bukti baru. Kerangka saat ini mempertahankan fokus pronominal supaya prosedur dapat diperiksa secara memadai. Penelitian mengenai pengaruh bahasa pertama juga perlu data lintas tugas serta penjelasan peserta; perbedaan deskriptif dua bahasa tidak cukup.

4.9 Penataan informasi sebelum pemilihan pronomina

Perbaikan rujukan dapat dimulai sebelum penulis memilih sufiks. Ia membuat urutan peristiwa dan menetapkan tokoh yang menjadi pusat tiap kalimat. Jika pusat berganti, nomina dapat diperkenalkan kembali. Jika pusat tetap dan konteks mendukung, pronomina dapat mempertahankan kesinambungan. Prosedur ini tidak menjadi aturan mekanis bahwa setiap pergantian harus memakai nama. Ia merupakan pertanyaan perencanaan yang kemudian diuji melalui pembacaan.

Lembar revisi juga meminta penulis memeriksa akibat perubahan pada kalimat berikutnya. Mengganti satu antecedent dapat membuat pronomina lain perlu disesuaikan. Karena itu, koreksi tidak dilakukan pada kata terisolasi saja. Peserta membaca kembali paragraf sesudah revisi dan menandai hubungan yang masih belum jelas. Komentar pengajar meminta bukti rujukan, bukan hanya tanda salah pada sufiks.

Pada tugas akhir, penulis dapat memberikan teks kepada pembaca baru yang tidak mengikuti diskusi awal. Pembaca baru memilih pihak yang dimaksud pada beberapa tindakan. Respons dibandingkan dengan maksud penulis. Jika rujukan telah jelas bagi pembaca baru, terdapat bukti lokal tentang akses informasi. Bukti itu tetap tidak menunjukkan keseluruhan mutu paragraf atau kemampuan menulis umum.

Penelitian lanjutan perlu mempertahankan genre serta panjang yang sepadan ketika membandingkan versi. Paragraf yang sangat pendek dapat lebih mudah dipahami karena mempunyai sedikit tokoh, bukan karena revisi lebih baik. Jumlah kandidat, jarak antecedent, dan bantuan kosakata menjadi kondisi yang dicatat. Analisis demikian memungkinkan klaim yang lebih tepat tentang aspek kohesi yang benar-benar diperiksa.

5 Keterbatasan

Contoh pendek menyederhanakan rujukan serta konteks. Kajian tidak mencakup seluruh pronomina, demonstrativa, elipsis, atau ragam Arab. Tidak ada bukti distribusi ambiguitas pada tulisan mahasiswa. Rubrik serta lembar revisi belum diuji kepada pembaca aktual.

6 Kesimpulan

Kohesi pronominal memerlukan kesesuaian bentuk, maksud yang jelas, dan akses pembaca pada antecedent. Penanda gender serta jumlah mempersempit kandidat tetapi tidak selalu menyelesaikan ambiguitas. Revisi digital perlu menyimpan alasan serta menjaga identitas pelaku. Penelitian berikutnya harus mengumpulkan tulisan serta respons pembaca sebelum menyatakan peningkatan kohesi.

Daftar Pustaka

- Asmilia, D., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Lexical and cultural nuances in Arabic–Indonesian translation: Strategies for novice translators. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1). <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7596>
- Ellis, R. (2016). Focus on form: A critical review. *Language Teaching Research*, 20(3), 405–428. <https://doi.org/10.1177/1362168816628627>
- Kane, M. T. (2013). Validating the interpretations and uses of test scores. *Journal of Educational Measurement*, 50(1), 1–73. <https://doi.org/10.1111/jedm.12000>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/16351/>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.